

ARTIKEL JURNAL
PENGUNAAN KONTRAS CAHAYA SEBAGAI PENDUKUNG
KARAKTERISTIK ADEGAN PADA FILM
“KISAH PARA PENCARI”

SKRIPSI PENCIPTAAN KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata I
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Muhammad Alfin Nooreza

NIM : 1510120132

Kepada
PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2021

**PENGUNAAN KONTRAS CAHAYA SEBAGAI PENDUKUNG
KARAKTERISTIK ADEGAN PADA FILM
“KISAH PARA PENCARI”**

Muhammad Alfin Nooreza

1510120132

Program Studi Film & Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. 0274-379133, 373659

arts@isi.ac.id

Abstrak

Peristiwa kerusuhan pada tahun 1998 adalah kerusuhan rasial terhadap etnis Tionghoa yang pernah terjadi di Indonesia. Pada kerusuhan ini banyak toko dan perusahaan yang dihancurkan oleh massa, terutama milik warga Indonesia keturunan Tionghoa. Terdapat ratusan wanita keturunan Tionghoa yang diperkosa dan mengalami pelecehan seksual dalam kerusuhan tersebut. Sebagian bahkan dianiaya secara sadis, kemudian dibunuh. Amuk massa ini membuat para pemilik toko merasa ketakutan dan memberi tanda dengan tulisan “Milik pribumi” atau “Pro-reformasi” karena penyerangan hanya fokus ke orang-orang Tionghoa.

Film ini mengisahkan tentang tokoh yang memiliki karakteristik adegan yang berbeda karena kejadian di masa lalunya. Kesedihan, harapan, ketegangan yang di alami tokoh-tokoh akan di dukung dengan menggunakan kontras cahaya yang berbeda.

Perwujudan karya ini dilakukan melalui analisis karakteristik adegan yang terdapat dalam aspek naratif film. Karakteristik adegan akan di dukung melalui kontras cahaya sehingga penonton dapat ikut merasakan kesedihan, harapan, dan ketegangan yang di alami oleh tokoh-tokoh dalam film.

Kata kunci: Film, Penata Cahaya, Kontras Cahaya, Karakteristik Adegan.

**THE USE OF LIGHTING CONTRAST TO SUPPORT
THE SCENE OF CHARACTERISTICS FILM
“KISAH PARA PENCARI”**

Muhammad Alfin Nooreza

1510120132

Program Studi Film & Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. 0274-379133, 373659

arts@isi.ac.id

Abstract

The riots in 1998 were racial riots against ethnic Chinese that had occurred in Indonesia. During this riot, many shops and companies were destroyed by the mob, especially those belonging to Indonesians of Chinese descent. There were hundreds of women of Chinese descent who were raped and sexually abused in the riots. Some were even brutally persecuted, then killed. This mob rampage made shopkeepers feel scared and gave signs with the words “Owned by the natives” or “Pro-reform” because the attack only focused on Chinese people.

This film tells the story of characters who have different scene characteristics due to events in their past. The sadness, hope, tension that characters experience will be supported by using different contrast of light.

The realization of this work is done through an analysis of the characteristics of the scene contained in the narrative aspect of the film. The characteristics of the scene will be supported through contrasting light so that the audience can feel the sadness, hope, and tension experienced by the characters in the film.

Keywords: Film, Gaffer, Light Contrast, Scene Characteristics.

PENDAHULUAN

Film secara umum dibagi menjadi dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah (gaya) untuk mengolahnya. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita. Aspek cerita film fiksi terdiri dari tokoh, tujuan, serta konflik yang saling berinteraksi satu sama lain. Film fiksi “Kisah Para Pencari” menceritakan kisah tentang tiga orang tokoh yang bernama Nani, Anwar, dan Widia. Masing-masing tokoh tersebut memiliki latar belakang masalah yang berbeda, ketiga tokoh tersebut ingin menyembuhkan luka di masa lalunya dengan harapan mereka masing-masing. Film bergenre drama ini mengangkat latar dua era yakni 1998-an dan 2029-an. Peristiwa kerusuhan pada tahun 1998 adalah kerusuhan rasial terhadap etnis Tionghoa yang pernah terjadi di Indonesia. Pada kerusuhan ini banyak toko dan perusahaan yang dihancurkan oleh massa, terutama milik warga Indonesia keturunan Tionghoa. Terdapat ratusan wanita keturunan Tionghoa yang diperkosa dan mengalami pelecehan seksual dalam kerusuhan tersebut. Sebagian bahkan dianiaya secara sadis, kemudian dibunuh. Amuk massa ini membuat para pemilik toko merasa ketakutan dan memberi tanda dengan tulisan “Milik pribumi” atau “Pro-reformasi” karena penyerangan hanya fokus ke orang-orang Tionghoa.

Cerita ini menggunakan multiplot sebagai gaya penceritaannya. Di awal cerita sebagai *scene* pembuka menampilkan seorang tahanan bernama Dami yang akan dibawa ke sebuah ruangan untuk bertemu dengan Presiden karena kasus yang dilakukannya yaitu pemerkosaan. Terdapat tokoh lainnya yaitu, Nani, seorang ibu yang menyesal karena telah membuang anaknya semasa masih bayi karena anak yang ia lahirkan adalah buah dari tragedi pemerkosaan yang menimpanya disaat kerusuhan sedang terjadi di tahun 1998. Kemudian di tahun 2029 ia mengingat kembali kejadian yang pernah menimpanya di tempat yang sama dan memiliki harapan bisa dipertemukan dengan anaknya. Anwar, seorang laki-laki yang sudah berumur memiliki kesalahan besar dalam hidupnya di masa lalu yang pada akhirnya ia baru bisa menceritakan kesalahannya tersebut kepada anaknya diakhir hayat, Anwar memiliki harapan agar anaknya mau memaafkannya. Widia, seorang wanita

muda yang lahir dari sebuah tragedi pemerkosaan di masa lalu, memiliki harapan bisa bertemu dan ingin mengetahui siapa sosok ibu yang telah melahirkannya sebelum ia melakukan pernikahan.

Film fiksi merupakan jenis film yang hanya berdasarkan imajinasi *filmmaker* itu sendiri, terdapat dua unsur di dalamnya yaitu naratif dan sinematik. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena keduanya harus saling berinteraksi serta memiliki kesinambungan. Terdapat empat elemen pokok di dalam unsur sinematik, salah satunya *mise-en-scene*, yaitu segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya. Salah satu unsur penting dari *mise-en-scene* adalah tata cahaya. Penata cahaya memiliki sebuah konsep untuk mendukung konsep sutradara dalam membuat sebuah karya film. Kontras cahaya adalah gelap terang yang muncul dari sebuah cahaya atau bisa mengacu pada persilangan antara gelap dan terang, kontras juga bisa diartikan cahaya yang terlihat kasar atau lembut, dengan kondisi cahaya yang kasar itulah biasanya disebut dengan kontras tinggi atau *high contrast* sementara kondisi cahaya lembut biasa disebut dengan *low contrast*. Penggunaan konsep kontras cahaya yang ditujukan untuk mendukung karakteristik adegan yang dilakukan oleh tokoh di dalam film bertujuan untuk mengajak penonton ikut merasakan lewat visual yang ditunjukkan dalam film ini. Kontras cahaya sebagai pendukung karakteristik adegan pada tokoh guna menyampaikan persepsi sehingga penonton akan dapat mengidentifikasi suasana yang dialami tokoh yaitu konflik batin yang tidak terdapat pada dialog film dan juga perasaan pada karakter tokoh tidak disampaikan melalui dialog.

Tata cahaya yang termasuk kedalam salah satu unsur sinematografi, pencahayaan merupakan hal yang bisa dibilang cukup mendasar dalam proses pengambilan gambar. Secara umum pencahayaan dalam sebuah pengambilan gambar memiliki maksud dan tujuan yang sama, yaitu bertujuan untuk menerangi objek atau properti dalam sebuah set agar terlihat dengan baik oleh penonton, serta menciptakan karakteristik tertentu, dan memberikan pesan atau sebuah makna tertentu. Oleh karena itu penataan cahaya yang sesuai dan mendukung sebuah cerita khususnya karakteristik adegan juga diperlukan. Penonton diberikan pengalaman menonton yang berbeda dari segi visual dengan penerapan kontras cahaya yang

ditunjukkan sebagai pendukung karakteristik adegan para tokoh. Dengan menggunakan kontras cahaya diharapkan penonton akan lebih merasakan suasana yang dialami oleh tokoh didalam cerita. Relasi gelap dan terang yang berkaitan dengan *look* (nuansa) dan *mood* (suasana) pada film ini untuk menunjukkan sesuatu yang berbeda dimana kejadian yang dialami para tokoh di masa lalunya dan di masa saat ini yang sedang dialaminya.

Karakteristik adegan dalam film “Kisah Para Pencari” perlu didukung lewat tata cahaya karena pencahayaan memiliki kemampuan untuk membawa penonton pada tingkatan emosi tertentu, sebuah objek sebagai sebuah tanda akan memiliki makna yang berbeda ketika objek tersebut diberikan pencahayaan yang berbeda dengan berbagai teknik tertentu.

OBJEK PENCIPTAAN

1. Judul

“Kisah para pencari” dipilih sebagai judul film ini karena dirasa tepat untuk mewakili isi dari film. Mengisahkan tentang orang yang sedang mencari beberapa cara untuk menyelesaikan masalah pribadi masing-masing yang terjadi di masa lalu.

2. Tema Cerita

Film ini bertemakan tentang kejadian pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM).

3. Premis

Premis film ini adalah ketika luka masa lalu tidak mampu terselesaikan di masa depan.

4. Alur

Alur cerita pada film ini adalah alur maju mundur dengan memunculkan kejadian masa lalu (*flashback*).

5. Director Statement

Dalam film ini sutradara ingin menghadirkan perasaan sedih, kecewa, tegang, dan harapan melalui karakter dan penggambaran visual yang sinematik.

6. Sinopsis

Tahanan lepas bernama Dami (30 tahun) yang akan dibawa ke sebuah ruangan untuk diinterogasi oleh Presiden (50 tahun) karena kasusnya. Setelah menginterogasi tahanan tersebut Presiden pergi dari ruangannya untuk menghadiri acara di Gedung Taman Budaya dan terlihat di seberang jalan Istana Presiden terdapat para pendemo yang sedang melakukan aksi mengenakan pakaian serba hitam.

Di waktu yang sama, Widia (30 tahun) tampak melamun di depan televisi yang berisi siaran langsung aksi di depan Istana Presiden, kemudian ia mematikan televisinya lalu mengambil *handphone* miliknya dan membuka sebuah pesan. Setelah itu Widia bergegas untuk pergi ke sebuah Panti Asuhan dengan menggunakan mobilnya, disana ia bertemu dengan Tatik (60 tahun) yang terbaring di salah satu bilik kamar panti karena mengalami sakit keras. Tatik menceritakan sebuah kejadian di masa lalu saat ia menemukan bayi yang ditinggalkan di halaman Panti Asuhan (*flashback*), kemudian Widia mengambil secarik kertas yang sudah usang dan memandangi Tatik.

Di waktu yang sama di dalam sebuah mobil ambulan, Dina (25 tahun) dan Anwar (60 tahun) sedang menuju ke Rumah Sakit karena Anwar sedang mengalami kondisi sekarat yang ditimbulkan oleh penyakit komplikasinya. Anwar menceritakan sebuah peristiwa di tahun 1998 yang digambarkan dengan *flashback* dimana ia melakukan perbuatan jahatnya yaitu memperkosa seorang gadis saat terjadinya kerusuhan. Peristiwa itu membuat Dina kaget dan syok sehingga meneteskan air mata.

Sementara itu di sebuah komplek ruko, Nani (55 tahun) seorang perempuan keturunan Tionghoa berdiri dan sedang melihat sebuah ruko yang mengingatkan sebuah kejadian menyedihkan di masa lalunya. Di visualkan dengan *flashback* ketika ia diperkosa oleh laki-laki asing di dalam rukonya sendiri ia tampak tak berdaya, lalu setelah itu dilanjutkan dengan *flashback* ketika Nani berada di sebuah

lorong Rumah Sakit Jiwa sedang dibawa oleh petugas berpakaian serba putih. Nani dimasukan kedalam kamar khusus untuk dibaringkan secara paksa kemudian ia disuntik oleh petugas sehingga membuatnya tidak sadar. Disana ia sempat akan menggugurkan kandungannya dengan memukuli dan menusukkan pecahan kaca kearah perutnya, kemudian beberapa petugas panti menolongnya untuk dibawa ke Rumah Sakit untuk dilakukan proses persalinan. Setelah melahirkan Nani membawa bayinya pergi dari ruang bersalin dengan rasa ketakutan, hingga akhirnya ia sampai di depan Panti Asuhan dan meninggalkan bayinya di area Panti Asuhan serta meninggalkan sebuah pesan yang sudah ia bawa.

Kembali di suasana komplek Ruko, saat Nani akan pergi meninggalkan Ruko tersebut kemudian terlihat mobil ambulance yang membawa Anwar dan Dina mogok di area komplek Ruko kemudian petugas ambulance membawa Anwar dengan menggunakan tandu untuk membawanya ke Rumah Sakit yang letaknya tidak jauh dari situ. Widia yang melintas di jalan tersebut setelah dari Panti Asuhan melihat Anwar yang sedang ditandu dan Nani yang sedang berdiri di depan Ruko.

Cerita ditutup didalam Gedung Teater dan memperlihatkan Nani berada di area Ruko, dan dari kursi penonton terlihat Presiden dan beberapa mantan Presiden sedang menyaksikan pertunjukan yang sedang berlangsung.

7. Tiga Dimensi Tokoh

a. Widia

Fisiologi:

Seorang wanita usia 30 tahun, dengan tinggi badan 165cm dan berat badan 55kg, badan proporsional (tidak kurus dan tidak gemuk), berambut hitam panjang (lebih sering dikuncir), berkulit putih langsung, berwajah oriental, bermata agak sipit.

Sosiologis:

Wanita karir, pernah dibesarkan di lingkungan panti asuhan, menjadi anak angkat.

Psikologi:

Baik, pintar, lembut, tegar, sering melamun, sering teringat ibunya yang tak ia ketahui wujudnya.

b. Nani tua**Fisiologi:**

Nani adalah wanita keturunan Tionghoa berusia 55 tahun dengan tinggi badan 160cm dan berat badan 55kg, wajahnya agak berkeriput, berambut hitam sebahu, berkulit putih langsung, berwajah oriental, bermata agak sipit.

Sosiologis :

Kelas menengah, perempuan dengan hidup yang berkecukupan, hidup seorang diri, tak pernah menikah akibat trauma, memiliki masa lalu yang buruk.

Psikologis:

Baik, pintar, depresi berkepanjangan, mudah trauma, sering melamun, tegar, mudah was-was saat bertemu orang asing, selalu membayangkan anaknya yang tak ia ketahui wujudnya.

c. Nani muda**Fisiologi:**

Berusia 25 tahun, tinggi badan 160cm, berat badan 50kg, berambut hitam panjang sebahu, berkulit putih langsung, berwajah oriental, bermata agak sipit.

Sosiologi:

Perempuan terpelajar dengan kehidupan yang berkecukupan bersama kedua orang tuanya, hidupnya berubah menjadi penuh trauma setelah diperkosa dan orang tuanya dibunuh saat kerusuhan.

Psikologis:

Baik, pintar, lemah lembut, tegar.

d. Anwar tua**Fisiologi:**

Berusia 60 tahun, tinggi badan 170cm, berat badan 60kg, berambut cepak, berkulit sedikit gelap, berpenampilan seperti mantan preman.

Sosiologi:

Mantan preman tahun 1998 yang telah tobat, memiliki masa lalu yang buruk yang ia pendam, sedang sakit keras, memiliki seorang anak perempuan bernama Dina.

Psikologis:

Baik, sedang depresi, mudah pasrah karena sakit keras yang dialaminya, mudah menangis, pandai memendam masa lalunya yang buruk.

e. Anwar muda

Fisiologi:

Berusia 30 tahun, tinggi badan 170cm, berat badan 55kg, berambut pendek, berkulit agak sedikit gelap, berpenampilan seperti preman.

Sosiologi:

Seorang preman dan penjarah tahun 1998 untuk menyambung hidupnya, memiliki kehidupan dan pergaulan yang buruk akibat orang tuanya yang cerai, berada dalam kemiskinan, terlilit hutang akibat judi.

Psikologis:

Jahat, bengis, sedang depresi meski tak kasat mata, santai, mudah marah, memiliki moral yang buruk.

f. Dami

Fisiologi:

Berusia 30 tahun, tinggi badan 170cm, berat badan 60kg, berbadan kurus, berambut hitam pendek, berkulit sawo matang.

Sosiologi:

Seorang tahanan kasus perampokan dan pemerkosaan yang diberi grasi oleh Presiden, mantan preman kota, pendiam.

Psikologis:

Kurang pintar, pendiam, sering menunduk, sulit berkata jujur, tatapan matanya tajam.

g. Presiden

Fisiologi:

Berusia 50 tahun, tinggi badan 170cm, berat badan 60kg, berbadan tegap, berwibawa.

Sosiologi: Menjabat sebagai Presiden, sibuk, kelas menengah keatas.

Psikologis: Baik, cerdas, pintar dalam mengolah kata-kata, tegas.

KONSEP KARYA

Fungsi utama di dalam penciptaan sebuah film adalah menyajikan sebuah cerita. Konsep tata cahaya di film *Kisah Para Pencari* lebih dominan menggunakan pencahayaan *high contrast*. Secara teknis akan diwujudkan dengan mengkontraskan *ratio* antara *highlight* dan *shadow*.

Dengan pencahayaan yang kontras akan memberikan dimensi berlapis ke dalam sebuah *frame*. Hal ini digunakan penata cahaya dalam membantu atau mendukung sutradara untuk menterjemahkan suasana dan mendukung karakteristik adegan. Kontras cahaya akan digunakan sesuai dengan tujuan karya yaitu sebagai pendukung karakteristik adegan di dalam film, selain itu kontras cahaya diterapkan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh sutradara dan sinematografer dalam memanfaatkan *mise en scene* sesuai kebutuhan cerita. Secara teknis nantinya akan diwujudkan dengan mengkontraskan *ratio* antara *highlight* dan *shadow*. Selain itu juga akan diwujudkan dengan mengatur intensitas cahaya, kualitas cahaya, dan arah cahaya dalam menyinari objek serta mengatur level *contrast* (gelap dan terang) yang berbeda antara setiap objek yang direkam.

1. Pencahayaan Kontras

Kontras cahaya dalam film “*Kisah Para Pencari*” akan menggunakan perbandingan *lighting ratio* 1:4, *lighting ratio* 1:8, dan *lighting ratio* 1:16. Penggunaan pencahayaan kontras dalam film “*Kisah Para Pencari*” digunakan sebagai pendukung karakteristik adegan dalam film, seperti harapan yang dimiliki tokoh Widia yang akan menggunakan *lighting ratio* 1:4, kemudian kesedihan yang akan menggunakan *lighting ratio* 1:8, dan ketegangan akan menggunakan *lighting ratio* 1:16.

Ketegangan

Dimulai pada *scene* 1 saat Dami melewati sebuah lorong yang tampak terpajang foto tiga mantan presiden dan satu presiden yang masih menjabat. Pada *scene* ini menggunakan *lighting ratio* 1:16. Ketegangan yang di alami oleh Dami yang akan dibawa menuju sebuah ruangan untuk dipertemukan dengan Presiden. Lampu akan dipasang dari atas dan diberi jarak agar terlihat gelap terang untuk manambah kesan tegang.

Scene 2 Ruang kerja presiden, saat tokoh Presiden mengintrogasi Dami nantinya akan menggunakan *lighting ratio* 1:16. Gambar dengan karakter cahaya tersebut akan memberikan penekanan ketika Presiden yang mengintrogasi Dami yang tertahan karena kasus pemerkosaan dengan suasana tegang di dalam *scene* tersebut akan dimulai saat cahaya di dalam ruang tersebut berubah menjadi satu sumber cahaya saja agar penonton terfokus kepada Presiden dan Dami. Penggunaan lampu *redhead* yang digantung untuk membuat *top light* yang menjadi cahaya transisi ketika adegan introgasi dimulai.

Selain itu pada *scene* 12 *flashback* ketika Nani muda di perkosa oleh Anwar muda di dalam ruko akan menggunakan pencahayaan dengan *lighting ratio* 1:16. Dengan perbandingan *lighting ratio* tersebut penata cahaya ingin mendukung karakteristik adegan dari tokoh supaya lebih terasa menegangkan di mata penonton tentang keadaan yang terjadi di dalam ruangan tersebut.

Pada *scene* 18 Nani yang sedang hamil tua ia terbaring terdiam di atas ranjangnya, ia tampak semakin depresi. Nani melihat vas bunga yang berada di dekat ranjangnya lalu mengambil dan memainkannya sambil tertawa. Lalu tak sengaja vas bunga itu terjatuh dan pecah, kemudian ia mengambil pecahan vas bunga tersebut untuk melukai perutnya yang sedang mengandung. Pencahayaan pada *scene* ini akan menggunakan *lighting ratio* 1:16 dengan terobosan cahaya *moonlight* dari luar mengarah ke dinding ruangan sebagai aksan cahaya bulan. Sementara cahaya di dalam ruangan akan menggunakan lampu *tungsten* sebagai sumber cahayanya.

Pada *scene* 20 Nani berjalan mengendap-ngendap ke dalam halaman kemudian meletakkan bayi tersebut di teras, lalu ia sisipkan sebuah kertas putih yang telah ia siapkan dalam saku bajunya, setelah itu Nani berlari meninggalkannya. Pada *scene*

ini menggunakan *lighting ratio* 1:16 nantinya area depan atau halaman panti asuhan akan menggunakan cahaya *moonlight* yang dibuat dengan lampu yang diberi filter *ctb* dan memantulkannya dengan *polyfoam*. Sementara pada area Panti asuhan menggunakan cahaya tungsten agar ketegangan yang dirasakan oleh Nani saat akan meninggalkan bayinya perlu di dukung supaya penonton juga ikut merasakannya.

Kesedihan

Scene 8 menggunakan *lighting ratio* 1:8 untuk mendukung adegan kesedihan saat Widia mendapatkan kabar bahwa Tatik tidak mengetahui siapa ibu kandung Widia, pada *scene* ini perubahan suasana terjadi dari sebuah harapan yang dimiliki Widia berubah menjadi kesedihan dengan memasukan *trace frame* pada cahaya *key light* yang di buat dengan lampu 2,5 Kw sebagai penggambaran cahaya matahari yang tertutup oleh awan.

Scene 11 menggunakan *lighting ratio* 1:8 Dina tampak sedih dan panik melihat Anwar sedang sekarat karena penyakit komplikasi yang dideritanya sejak lama. Cahaya pada *scene* ini memunculkan cahaya yang bergerak menjadi gelap terang didalam mobil ambulance untuk mendukung karakteristik adegan kesedihan yang dialami Dina. Kegelapan pada diri Anwar dibuat untuk merepresentasikan keadaannya antara hidup dan kematian. Penggunaan lampu 2,5 Kw sebagai *key light* di kedua sisi mobil lalu menggunakan *cutter light* sebagai penghalang cahaya yang digerakan dengan membuka dan menutup sumber cahaya untuk membuat kontras di dalam mobil ambulance, sementara untuk *fill light* nya menggunakan lampu LED tube5 yang dibungkus dengan filter *diffuser* ditempel pada bagian langit-langit ruang mobil ambulance.

Scene 21 menggunakan *lighting ratio* 1:8 untuk mendukung karakteristik adegan kesedihan yang dialami oleh Nani. Pikiran Nani semakin berantakan, lalu tampak dari matanya meneteskan air mata sementara pandangannya ke arah ruko tak berubah sedikit pun. *Scene* ini akan menggunakan cahaya matahari sebagai cahaya utama. Pencahayaan akan dikondisikan kontras dan menambahkan *fill light* ke arah Nani.

Harapan

Scene 5 menggunakan lighting ratio 1:4 memperlihatkan Widia yang tampak melamun duduk di depan televisinya kemudian membuka pesan masuk yang ada di telpon genggam. Widia terlihat sedang memikirkan sesuatu kemudian ia mematikan televisinya. Cahaya pada *scene* ini mengandalkan cahaya terobosan yang datang dari arah jendela menggunakan lampu 2,5 Kw dan *ambience* untuk mengisi ruang tamu rumah Widia menggunakan lampu 1,2 Kw yang di pantulkan ke langit-langit ruangan. Kemudian Nantinya akan dibuat Cahaya terobosan yang datang dari arah pintu ketika Widia akan beranjak pergi dari rumahnya sebagai penggambaran harapan yang dimiliki oleh Widia.

Scene 7 lighting ratio 1:4 Widia memasuki bangsal bertemu dengansalah satu petugas perempuan yang sedang berjaga. Adegan ini akan menggunakan cahaya terobosan dari jendela sebagai *key light* kemudian area bayangan akan diberi *fill light* dengan menggunakan lampu yang diberi filter *diffuser*.

2. Warna Cahaya

Pada film “Kisah Para Pencari” penata cahaya secara umum menggunakan 3 warna cahaya dalam mendukung karakteristik adegan. *Daylight* untuk *scene* dengan latar waktu cerita pagi dan siang hari, lalu warna *tungsten* digunakan untuk *scene* dengan latar waktu cerita malam hari, dan *bluemoon* sebagai bias cahaya bulan pada malam hari. *Color Temperature* yang digunakan pada film ini yaitu 5500k (*Daylight*) dan 3200k (*Tungsten*). Cahaya *bluemoon* nantinya akan menggunakan filter 1/8 CTB yang di tempelkan pada lampu *daylight* untuk menghasilkan cahaya dengan warna kebiruan di malam hari.

3. Sumber Cahaya

a. Key light

Key light adalah sumber cahaya utama dan cahaya paling kuat dalam menghasilkan bayangan. Penggunaan *key light* ini akan membuat objek Nampak jelas namun tidak memiliki detail bayangan sehingga akan membuat gambar yang diambil tidak terlihat alami dan memiliki kontras yang tinggi.

b. Fill light

Penggunaan *fill light* biasanya sebagai sekunder atau cahaya kedua untuk cahaya *key light*, penempatannya pun berada di sisi yang berlawanan dari cahaya *key light*. Penggunaan cahaya *fill light* tidak seterang cahaya *key light* karena digunakan untuk membantu dalam pengurangan kontras yang dihasilkan oleh *key light* yang akan membuat gambar menjadi terlihat lebih natural.

c. Back light

Penggunaan *back light* diletakkan pada bagian belakang objek yang ditunjukkan sebagai pencahayaan dari arah belakang. Penggunaan *back light* dapat disesuaikan dengan kebutuhan, dapat lebih terang maupun gelap dari *key light*. Fungsi dari penggunaan *back light* sebagai pemberi *highlight* yang cukup pada objek dan mampu memisahkan objek dengan *background*. Cahaya *back light* ini mampu memberikan tambahan kedalaman pada gambar yang akan membuat tampilan gambar tampak tiga dimensi.

4. Realism dan Pictorialism lighting

Tata cahaya pada film ini menggunakan pendekatan realis dan *pictorial*. Pengambilan gambar pada *scene-scene* eksterior akan menggunakan pendekatan realis dengan mengandalkan cahaya matahari yang dikontrol kualitas cahayanya dengan menggunakan kain *silk*, *reflector* atau *trace frame* menjadi *soft light* (cahaya lembut) dan *hard light* (cahaya keras). Tujuannya untuk mendapatkan kontras cahaya yang tinggi maupun rendah serta menciptakan *look* dan *mood* yang realistik sesuai kebutuhannya.

Pada beberapa *scene* juga akan menggunakan pendekatan *pictorial*, dimana membuat perubahan cahaya pada ruangan yang awalnya normal menjadi satu sumber cahaya dari atas (*top light*), membuat sumber cahaya menggunakan lampu saat tokoh Widia membuka pintu seolah-olah cahaya tersebut adalah harapan yang

dimiliki oleh Widia, dan penggunaan terobosan cahaya bulan (*bluemoon*) di setiap scene malam pada cerita.

PEMBAHASAN KARYA

Pencahayaannya pada film “Kisah Para Pencari” menerapkan penggunaan kontras cahaya sebagai pendukung karakteristik adegan. Ketegangan, kesedihan, dan harapan yang dirasakan oleh tokoh-tokoh pada film didukung melalui pencahayaan kontras.

Scene 1. INT. LORONG – SIANG



Gambar 1. *Storyboard* berwarna *scene 1*

Scene 1 adalah *scene* pembuka Dami melewati sebuah lorong dengan dikawal oleh ajudan istana dan pengawal. Kontras cahaya dibuat tinggi untuk memberikan *look dan mood* tegang yang dirasakan oleh Dami. Bagian lorong dibuat gelap terang untuk memberikan kesan tegang kepada penonton. Pencahayaan ini bertujuan untuk mendukung karakteristik adegan ketegangan yang dirasakan Dami ketika akan dibawa ke sebuah tempat. Suasana dan nuansa tegang yang muncul dibangun dengan kontras yang pekat sehingga menambah kesan dramatik. *Attached shadow* pada wajah Dami menciptakan dimensi dan memperlihatkan ketegangan yang muncul pada diri Dami

Photometric Calculator **ARRI**

Lamphead setup

Category: Daylight | Group: ARRISUN | Lamphead: ARRISUN 40/25

ARRISUN 40/25 maximum power: 4000 W

Focus: Flood | Colour Temp: HMI 2500 W SE | Lens: Flood

Measurements Metric (m/ft) US (ft/ft)

Distance: 15.5 m | Illuminance: 1137 lx | Beam diameter: 6.9 x 6.0 m | Beam angle: 25° x 22° (horiz. x vert.)

[Light distribution](#)

Camera setup

INPUT DATA		OUTPUT DATA	
Film exposure index:	800 ASA/ISO	Lens aperture:	8.14
Shutter angle:	172.8 °	Exposure time:	1/50 s (0.02 s)
Camera speed:	24 fps		
Filter factor: (transm.)	100 %		

Calculate

Gambar 2. Pengukuran simulasi *lighting ratio scene 1*

Scene 1 menerapkan lighting ratio 1;16. *Key light* menggunakan Daylight ARRI 2,5kw dengan intensitas 1137 lumens dengan jarak sekitar 15m dari objek. Pengaturan ISO kamera 800 dengan *key light* yang jatuh ke objek mendapatkan exposure f8.0 dan *fill light* mendapatkan exposure f2.0.

Scene 2. INT. RUANG PRESIDEN – SIANG



Gambar 3. *Storyboard* berwarna *scene 2*

Top light pada scene 2 menciptakan kontras pada wajah Dami. Ketegangan yang dirasakan Dami didukung oleh *Attached shadow* yang ada pada wajah Dami. *Attached shadow* memberikan energy negatif pada diri Dami yang sedang diinterogasi oleh Presiden. Kontras cahaya yang tercipta menambah suasana tegang sesuai dengan yang dialami oleh Dami.

The image shows the ARRI Photometric Calculator interface. It is divided into three main sections: Lamphead setup, Measurements, and Camera setup.

Lamphead setup: Category is Daylight, Group is Fresnel Daylight, and Lamphead is D12. The maximum power is 1200 W. Focus is set to Spot, Colour Temp is HMI 1200 W SE, and Lens is Fresnel.

Measurements: Metric (m/lx) is selected. Distance is 16.4 m, Illuminance is 2200 lx, Beam diameter is 2.2 m, and Beam angle is 7.5°.

Camera setup: INPUT DATA includes Film exposure index: 400 ASA/ISO, Shutter angle: 172.8°, Camera speed: 24 fps, and Filter factor: 100%. OUTPUT DATA shows Lens aperture: 8.01 and Exposure time: 1/50 s (0.02 s). A Calculate button is present.

Gambar 4. Pengukuran simulasi *lighting ratio* scene 2

Adegan Dami sedang diinterogasi oleh Presiden karena kasus yang dialaminya membuat dirinya tegang karena pernyataan yang diucapkan oleh Presiden kepada dirinya. Pencahayaan pada scene 2 menggunakan *lighting ratio* 1:16 *key light* menggunakan lampu ARRI 1,2 dengan intensitas 2200 lumens dengan jarak sekitar 16m dari objek. Pengaturan ISO kamera 400 dengan *key light* yang jatuh ke objek mendapatkan *exposure* f8.0 dan *fill light* mendapatkan f2.0. *Key light* berasal dari arah atas (*top light*). Scene ini memiliki kontras cahaya yang sangat tinggi. Area gelap pada scene ini mendominasi dan membuat suasana menjadi tegang.

Scene 5. INT. RUMAH WIDIA – SIANG



Gambar 5. *Storyboard* berwarna *scene 5*

Scene ini memunculkan perbedaan ketika Widia memunculkan karakteristik adegan ia sedih saat membaca buku catatannya lalu berubah menjadi karakteristik adegan yang menunjukkan harapan akan mendapatkan informasi tentang ibu kandungnya saat ia akan keluar dari rumahnya. Kontras cahaya pada *scene* ini menjelaskan harapan yang dirasakan Widia untuk mengetahui siapa ibu kandungnya meski pesimis. Widia memutuskan untuk berkunjung ke panti asuhan yang tertera pada buku catatannya. Pencahayaan pada *scene* ini menggunakan perbandingan *lighting ratio* 1:4 dimana bayangan yang terlihat tidak terlalu pekat namun tetap nampak untuk memberikan energi positif dan nuansa cerah pada adegan tersebut.

Photometric Calculator **ARRI**

Lamphead setup

Category: Daylight | Group: ARRISUN | Lamphead: ARRISUN 40/25
ARRISUN 40/25 maximum power: 4000 W

Focus: Flood | Colour Temp: HMI 2500 W SE
 Lens: Flood

Measurements Metric (m/lx) US (ft/ftc)

Distance: 22.0 m | slide
 Illuminance: 566 lx | slide
 Beam diameter: 9.8 x 9.6 m | slide
 Beam angle: 25° x 22° (horiz. x vert.) | [Light distribution](#)

Camera setup

INPUT DATA		OUTPUT DATA	
Film exposure index:	400 ASA/ISO	Lens aperture:	4.06
Shutter angle:	172.8 °	Exposure time:	1/50 s (0.02 s)
Camera speed:	24 fps		
Filter factor: (transm.)	100 %		

Calculate

Gambar 6. Pengukuran *lighting ratio scene 5*

Pencahayaan pada *scene 5* menggunakan *lighting ratio* 1:8. *Key light* menggunakan ARRI 2,5 dengan intensitas 4000 *lumens* dengan jarak 22m dari objek. Pengaturan ISO kamera 400 dengan *key light* yang jatuh ke wajah Widia mendapatkan *exposure* f4.0 dan *fill light* f1.4. *Key light* berasal dari cahaya terobosan yang datang dari arah jendela.

Scene 7. INT. PANTI ASUHAN – SIANG

Gambar 7. Storyboard berwarna *scene 7*

Widia datang dengan harapan mendapatkan informasi tentang keberadaan dan siapa sebenarnya ibu kandungnya dengan datang ke Panti Asuhan untuk bertemu dengan seseorang yang bernama Tatik. Kontras cahaya pada *scene* ini masih sama seperti *scene* sebelumnya untuk menggambarkan Widia yang berharap mengetahui siapa ibu kandungnya. Penggunaan *side light* menciptakan kontras pada wajah Widia melalui terobosan cahaya yang datang dari arah jendela panti asuhan.

The image shows the ARRI Photometric Calculator interface. It is divided into three main sections: Lamphead setup, Measurements, and Camera setup.

Lamphead setup: Category is Daylight, Group is ARRISUN, and Lamphead is ARRISUN 40/25. The lamp is identified as ARRISUN 40/25 with a maximum power of 4000 W. Focus is set to Flood, Colour Temp is HMI 2500 W SE, and Lens is Flood.

Measurements: Metric (m/lx) is selected. Distance is 21.9 m, Illuminance is 571 lx, Beam diameter is 9.7 x 8.1 m, and Beam angle is 25° x 22° (horiz. x vert.). A link for Light distribution is provided.

Camera setup: INPUT DATA includes Film exposure index (400 ASA/ISO), Shutter angle (172.8°), Camera speed (24 fps), and Filter factor (100%). OUTPUT DATA includes Lens aperture (4.08) and Exposure time (1/50 s or 0.02 s). A Calculate button is present.

Gambar 8. Pengukuran simulasi *lighting ratio scene 7*

Pencahayaan kontras pada *scene 7 key light* menggunakan ARRI 2,5kw dengan intensitas 571 lumens dengan jarak sekitar 21m dari objek. Pengaturan ISO kamera 800 dengan *key light* yang jatuh ke objek mendapatkan *exposure f4.0 fill light* mendapatkan *exposure f1.4*. *Key light* berasal dari terobosan cahaya yang masuk dari jendela Panti Asuhan.

Scene 11. INT. MOBIL AMBULAN – SIANG



Gambar 9. Storyboard berwarna scene 11

Scene 11 menjelaskan adegan Anwar yang meminta maaf kepada Dina berkali-kali meskipun merasakan kesakitan pada tubuhnya. Adegan tersebut mendeskripsikan kesedihan seorang anak yang takut kehilangan seorang ayah kepada penonton. Kontras cahaya pada wajah Anwar yang sedang terbaring kesakitan menggunakan perbandingan *lighting ratio* 1:8 dengan cahaya dan bayangan yang menggambarkan persimpangan hidup (terang) dan mati (gelap) yang sedang dirasakannya.

Photometric Calculator **ARRI**

Lamphead setup

Category: Daylight | Group: ARRISUN | Lamphead: ARRISUN 40/25

ARRISUN 40/25 maximum power: 4000 W

Focus: Flood | Colour Temp: HMI 2500 W SE | Lens: Flood

Measurements Metric (m/lx) US (ft/ftc)

Distance: 22.0 m | Illuminance: 566 lx | Beam diameter: 9.8 x 9.6 m | Beam angle: 25° x 22° (horiz. x vert.)

Camera setup

INPUT DATA		OUTPUT DATA	
Film exposure index:	400 ASA/ISO	Lens aperture:	4.06
Shutter angle:	172.8°	Exposure time:	1/50 s (0.02 s)
Camera speed:	24 fps		
Filter factor: (transm.)	100 %		

Calculate

Gambar 10. Pengukuran simulasi *lighting ratio* scene 11

Pencahayaan kontras pada *scene* 11 menggunakan *lighting ratio* 1:8. Pengaturan ISO kamera 400. *Key light* f4.0 dan *fill light* f2.0. Dengan menempatkan lampu pada sisi samping mobil untuk membuat efek *shadow* seperti melewati bangunan sepanjang maka menggunakan *cutter light* agar tampak terlihat seperti berjalan.

Scene 18. INT. RUMAH SAKIT – MALAM



Gambar 11. *Storyboard* berwarna *scene* 18

Nani muda yang tampak sedang hamil tua, ia terdiam di atas ranjangnya tampak semakin gila ia pun hanya bisa tertawa sendiri tanpa tahu sebabnya. Ia melihat perutnya dengan ekspresi jijik, sembari kedua tangannya mendekati perut itu dan terlihat akan mencakar perutnya. Area gelap yang mendominasi dalam *frame* untuk membangun suasana dan nuansa yang suram seperti yang dialami Nani muda.

Pencahayaan pada *scene* ini menggunakan *lighting ratio* 1:16 dimana *high contrast* digunakan untuk mendukung karakteristik adegan tegang yang dialami Nani muda ketika akan melukai kandungannya. Lampu pada *scene* ini menggunakan kombinasi dari dua jenis lampu yaitu jenis lampu, *daylight* yaitu ARRI 2,5 yang diberi filter efek *bluemoon* dan berjenis *tungsten* yaitu *redhead*. *Key light* menggunakan ARRI 2,5 dengan intensitas 5000 *lumens*. Pengaturan ISO kamera 800 dengan *key light* yang jatuh ke objek mendapatkan *exposure* f8.0 dan *fill light* mendapatkan *exposure* f2.0.

Scene 23. INT. PANGGUNG TEATER – SIANG



Gambar 12. *Storyboard* berwarna *scene 23*

Adegan ini termasuk ke dalam *scene ending* dari cerita film ketika akhirnya mereka bertiga saling dipertemukan namun tak saling mengetahui satu sama lain diantara mereka. Perbandingan *ratio* 1:8 mendukung karakteristik adegan mendukung kesedihan yang dialami Nani dengan menggunakan lampu HMI ARRI 2,5 yang merepresentasikan cahaya matahari dari dalam set depan ruko.

Pencahayaan kontras pada *scene 23* ini menggunakan perbandingan *lighting ratio* 1:8. Pengaturan ISO kamera 400. *Key light* f4.0 dan *fill light* f2.0. Nani melihat jalanan dari depan ruko dan ternyata momen itu merupakan bagian akhir dari acara pertunjukan teater yang sejak awal dihadiri oleh Presiden.

KESIMPULAN

Pada dasarnya tata cahaya adalah unsur paling penting dalam pembuatan film, karena dengan tidak adanya tata cahaya kamera tidak dapat merekam objek dengan maksimal. Untuk mendukung karakteristik adegan cahaya kontras melalui variasi *lighting ratio* 1:4, 1:8, dan 1:16 serta penerapan *pictorial light* dan *naturalism light* pada beberapa *scene*. Rasa Tegang, Sedih, dan harapan yang dirasakan tokoh ataupun penonton dirasa dapat berhasil karena didukung dari segi tata cahaya.

Tanggung jawab utama seorang penata cahaya (*Gaffer*) adalah keselamatan dan kesehatan kerja sesuai dengan SOP mulai dari sumber kelistrikan, instalasi dan

peralatan pencahayaan yang digunakan. Penata cahaya (*Gaffer*) juga memastikan kualitas peralatan pencahayaan yang terbaik sesuai dengan kebutuhan, keterampilan, ketegasan, manajemen, komunikasi, responsif yang harusnya dimiliki oleh penata cahaya (*Gaffer*). Dalam divisi tata cahaya kerjasama sangat dibutuhkan, karena dengan kerjasama yang baik pekerjaan akan menjadi lebih mudah. Seorang penata cahaya harus memiliki rasa maupun kepekaan terhadap sekitar dikarenakan semua elemen yang ada dapat mempengaruhi konsep tata cahaya yang sudah dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

Aristo, Salman, and Arief Ash Shiddiq. 2017. *Kelas Skenario*. Jakarta : Esensi Erlangga Grup.

Duganne, Erina, Heather Diack, dan Terri Weissman. 2020. *Global Photography : A Critical History*. New York : Routledge.

Ferncase, Richard K. 1995. *Film and Video Lighting Term and Concepts*. New York : Focal Press.

Hayward, Susan. 2006. *Cinema Studies : The Key Concepts Third Edition*. New York : Routledge.

Hirsch, Robert. 2017. *Seizing The Light : A Social & Aesthetic History of Photography*. New York : Routledge.

Jackman, Jhon. 2010. *Lighting For Digital Video and Television Third Edition*. USA : Focal Press Is An Imprint Of Elsevier.

McKee, Robert. 2010. *Story: Substance, structure, style, and the principles of screenwriting*. New York : Harper Collins.

Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Pramaggiore, Maria dan Tom Wallis. 2008. *Film A Critical Introduction*. London: Laurence King Publishing Ltd.

Pratista Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka.

Sipos, Thomas M. 2014. *Horror Film Aesthetic: Creating The Visual Language of Fear*. North Carolina : Mc Farland.

Zettl, Hebert. 2010. *Sight Sound Motion : Applied Media Aesthetics 6th Edition*. Boston : Wadsworth.

Daftar Sumber Online

Tavakoli, Yousef. 2015. *Analyzing The MiseEn Scene An Approach To Improve Achtectural Lighting Design Inspired By Visual*.

